

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Lebong Tandai merupakan salah satu daerah pertambangan emas yang sudah ada sejak masa penjajahan Kolonial Belanda di Indonesia. Menjadi penambang emas tradisional merupakan mata pencaharian utama dari sebagian besar masyarakat di Daerah ini dan sudah menjadi turun-temurun sejak masa lampau. Dalam kesehariannya, masyarakat Lebong Tandai mengenal sebuah istilah khas yang menunjukkan kondisi susah dari aktivitas pertambangan emas yang mereka sebut dengan istilah *pokeng*.

Pokeng merupakan bahasa khas lokal masyarakat Desa Lebong Tandai, yang merujuk pada suatu kondisi hidup yang sedang susah. Kondisi hidup yang susah tersebut terjadi disebabkan karena adanya penurunan penghasilan dari para penambang akibat dari berkurangnya hasil tambang (jumlah dan kadar biji emas) yang didapatkan oleh para penambang. Berkurangnya hasil tambang tersebut terjadi karena adanya kendala alam, dimana batuan tambang yang mengandung biji emas sudah mulai berkurang dan sulit untuk didapatkan. Secara singkatnya istilah *pokeng* ini memiliki kesamaan dengan istilah paceklik dalam dunia pertanian. Akan tetapi kesamaan tersebut hanya terletak dalam hal yang berhubungan kondisi/situasi/suasana dalam tataran ruang lingkup ekonomi, sosial-budaya saja, dan tidak terdapat dalam hal lingkungan alam.

Keadaan *pokeng* ini terjadi karena ketidaksesuaian antara modal awal menambang dengan hasil emas yang didapatkan (minus dan tidak adanya surplus). Pada saat kondisi *pokeng* masyarakat hanya bisa mencukupi kebutuhan dasar akan pangan (makan) saja, dan bahkan terkadang untuk pemenuhan kebutuhan pangan pun tidak tercukupi. Pada saat kondisi *pokeng* berlangsung juga terjadi beberapa kondisi sosial budaya yang menyertai kehidupan masyarakat Desa Lebong Tandai, diantaranya yaitu, pertama, terjadinya perubahan pola demografi, yang mengakibatkan terjadinya pengurangan jumlah anggota masyarakat Desa Lebong Tandai, akibat dari banyaknya masyarakat pendatang yang pergi ke luar daerah Lebong Tandai pada saat kondisi *pokeng* terjadi. Kedua, menurunnya aktivitas ekonomi, yang mengakibatkan terjadinya penurunan daya tarik dan aktivitas jual-beli dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Lebong Tandai. Ketiga, yaitu terjadinya perubahan gaya hidup masyarakat kearah yang bersifat meminimalisir (mengurangi pengeluaran) dalam beberapa aspek kebutuhan mulai dari pangan, sandang, kebutuhan penunjang (tersier), hingga dalam aktivitas mobilisasi keluar masuk desa.

Pokeng yang terjadi pada saat ini, sebenarnya disebabkan oleh dua faktor yaitu pertama faktor keadaan alam (usia tambang emas Lebong Tandai yang sudah tua (± 1 abad)), sehingga sangat memungkinkan terjadinya penurunan kualitas emas dan kelangkaan terhadap batuan tambang yang mengandung emas, yang kemudian yang berakibat pada penurunan jumlah produksi dan penghasilan para penambang.

Faktor kedua yaitu karena tidak adanya pembukaan lubang tambang baru yang dilakukan oleh para penambang. Pada saat sekarang ini, para penambang di Desa Lebong Tandai pada umumnya hanya memanfaatkan lubang-lubang tambang peninggalan para penambang terdahulu, mulai dari Kolonial Belanda hingga PT. Lusang Mining. Para penambang hanya mengambil sisa-sisa dari peninggalan orang-orang terdahulu. Aktivitas tersebut terus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari hingga bertahun-tahun lamanya.

Agar dapat tetap bisa bertahan hidup dalam keadaan dan kondisi *pokeng*, maka masyarakat khususnya para penambang memiliki cara tersendiri untuk mengakalinya, yaitu dengan melakukan berbagai macam strategi adaptasi mulai dari, pertama mengurangi biaya pengeluaran (berhemat), biasanya dilakukan dalam aspek kebutuhan dasar pangan dan kebutuhan penunjang lainnya, seperti kebutuhan akan rokok (bagi kaum laki-laki). Mengurangi biaya pengeluaran bisa dalam bentuk penggunaan jumlah barang (produk) yang dikurangi ataupun perubahan penggunaan jenis produk barang (produk) yang dikonsumsi, dari jenis yang bagus dan mahal ke jenis yang lebih terjangkau. Kedua dengan cara menambah jumlah jam kerja, yaitu merujuk pada peningkatan kuantitas jam kerja dalam produksi emas sehari-hari yang dilakukan oleh para penambang. Misalnya saja, pada saat hari-hari biasa ataupun ketika numbur, para penambang hanya bekerja sekitar ± 4 jam saja dengan hasil batuan tambang sekitar 1 beban-1,5 beban, akan tetapi pada saat kondisi *pokeng* sedang terjadi, sebagian besar para penambang melakukan peningkatan jam kerja

hingga ± 7 jam dalam satu hari dengan hasil yang lebih banyak yaitu sekitar 2-3 beban batuan hasil tambang.

Ketiga, melakukan kegiatan ekonomi alternatif yaitu mulai dari bercocok tanam, beternak, dan memanfaatkan bahan-bahan kebutuhan yang tersedia langsung dari alam. Keempat yaitu *ngentol* atau menumpang dan kerjasama, dimana bagi para penambang yang sedang mengalami *pokeng* akan meminta tolong dan membangun kerjasama dengan para penambang yang lubang tambangnya memiliki hasil lebih banyak atau *numbur* daripada lubang penambang lainnya. Strategi ini dilakukan dengan cara membangun kerjasama antar kedua belah pihak (orang yang menumpang dan pemilik lubang) dan menggunakan sistem bagi hasil sesuai kesepakatan bersama dan biasanya dilakukan antar individu dengan individu ataupun kelompok dengan kelompok. Kelima yaitu *nyerbuk* strategi alternatif yang dilakukan oleh para penambang dengan cara mengambil sisa-sisa atau sampah pecahan batuan bekas (serbuk) dari aktivitas yang dilakukan oleh para penambang pada masa lampau mulai dari kolonial hingga PT. Lusang Mining yang menurut hitungan para penambang masih memiliki hasil hasil/kandungan biji emas.

Keenam yaitu *ngebitai* yaitu mencari dan mengumpulkan pecahan-pecahan batuan yang ada di sepanjang pinggiran sungai, dan tempat lainnya seperti di hutan, di dekat lubang tambang ataupun disekitar pemukiman, yang mana batuan tersebut mengandung urat emas dan dapat diolah. Terakhir, yang ketujuh yaitu berhutang dan mengadu ke induk semang (*toke*), bagi masyarakat Desa Lebong Tandai, kegiatan

berhutang merupakan salah satu solusi instan, terbaik dan cepat untuk mengatasi kesulitan ekonomi rumah tangga pada saat kondisi *pokeng* sedang berlangsung dalam aktivitas pertambangan emas. Bentuk benda yang dihutangkan biasanya terdiri atas dua, yaitu hutang uang dan hutang barang.

Akan tetapi strategi-strategi yang dilakukan tersebut hanya bersifat sementara, yang berorientasi dalam waktu jangka pendek. Selama penelitian dan hingga sampai saat sekarang ini, peneliti belum menemukan adanya strategi yang bersifat lama dan berorientasi pada waktu jangka panjang yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lebong Tandai.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian, mempelajari, menganalisa dan menggambarkan apa itu dan bagaimana kondisi *pokeng* yang terjadi pada kehidupan masyarakat tambang emas Desa Lebong Tandai, maka peneliti ingin memberikan masukan berupa saran kepada beberapa pihak terkait walaupun dalam penelitian ini mungkin masih memiliki banyak kekurangan. Adapun masukan dan saran tersebut peneliti tujukan kepada :

1. Masyarakat Desa Lebong Tandai

Bagi masyarakat khususnya para penambang emas tradisional Desa Lebong Tandai, sebaiknya mulai melakukan usaha yang lebih dalam aktivitas pertambangan seperti dengan mulai melakukan kegiatan pembukaan lubang-lubang tambang baru,

karena mengingat bahwa salah satu penyebab terjadinya *pokeng* pada masyarakat Lebong Tandai 2 tahun belakangan karena para penambang hanya mengandalkan dan mengambil batuan dari lubang-lubang tambang peninggalan orang-orang terdahulu yang memang hasilnya sudah mulai menipis dan berkurang dan bahkan mungkin bisa habis dalam beberapa tahun kedepan.

Meskipun dalam proses pembukaan dan pembuatan lubang-lubang tambang baru tersebut terdapat kesulitan-kesulitan terutama dalam hal dana, yang membutuhkan banyak biaya pengeluaran, akan tetapi kesulitan tersebut bisa saja diatasi oleh masyarakat, salah satunya dengan cara membangun kerjasama dan gotong-royong antar sesama anggota masyarakat mulai dari para penambang, induk semang (*toke*), hingga aparat pemerintahan desa dalam pembukaan dan pembuatan lubang-lubang baru tersebut.

Kemudian dalam hal melakukan strategi adaptasi pada saat menghadapi kondisi *pokeng*, masyarakat hendaknya juga mulai memikirkan dan melakukan berbagai macam strategi adaptasi terbaru yang dapat membantu mengatasi permasalahan *pokeng* (ekonomi) dengan orientasi waktu jangka panjang. Salah satu caranya yaitu dengan mulai melakukan dan memanfaatkan potensi dari lingkungan alam yang ada di wilayah sekitar desa seperti hutan, sungai dan lahan-lahan kosong, seperti dengan membuka lahan-lahan baru untuk pertanian dan perkebunan.

2. Pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara

Kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkulu Utara, sebaiknya dapat memberikan perhatian terhadap kehidupan masyarakat yang ada di Desa Lebong Tandai terutama pada saat terjadinya kondisi *pokeng* dalam aktivitas pertambangan emas. Seperti yang sudah peneliti sampaikan dalam pembahasan bab iv sebelumnya, bahwa kondisi *pokeng* tersebut terjadi disebabkan karena masyarakat hanya mengandalkan dan mengambil sisa-sisa batuan dari lubang tambang orang-orang terdahulu yang hasilnya sudah mulai berkurang dan menipis dari waktu ke waktu selain itu tidak adanya pembukaan lubang-lubang tambang baru yang dilakukan oleh para penambang pada masa sekarang juga menjadi faktor pendorong yang turut menyebabkan terjadinya kondisi *pokeng* pada kehidupan masyarakat Lebong Tandai.

Oleh karena itu diharapkan untuk kedepannya Pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara agar dapat membantu masyarakat dalam mengelola tambang emas yang ada di Lebong Tandai dengan cara memberikan dukungan baik secara kebijakan ataupun secara materi terutama dalam hal modal untuk pembukaan lubang-lubang tambang baru. Sebagaimana yang peneliti dapatkan di lapangan, bahwa salah satu kendala terbesar bagi para penambang dalam hal pembukaan lubang tambang baru yaitu modal yang besar.

Selain itu kebijakan dalam bentuk non-materi sebaiknya juga dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara, seperti dengan cara mengadakan pelatihan dan program-program pemberdayaan masyarakat tentang bagaimana cara mengenali dan memanfaatkan potensi yang dimiliki masyarakat dan lingkungan sekitar (alam).

Dengan adanya program pelatihan dan pemberdayaan tersebut, diharapkan nantinya dapat membawa membantu masyarakat untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi terutama dalam hal ekonomi pada saat terjadinya kondisi *pokeng* dimasa yang akan datang.

